

At-Taqwâ Ha Hunâ

Oleh: Muhsin Hariyanto

Ada satu pelajaran yang hingga kini masih melekat di benak saya ketika belajar mata kuliah Filsafat Barat. Aristoteles -- dalam *Nicomachean Ethics* -- menyatakan bahwa kebaikan adalah tujuan tiap sesuatu. Dia mengatakan bahwa yang disebut kebaikan meliputi empat hal. Pertama, “kebaikan mulia”, yang esensinya berupa kearifan dan nalar; kedua, “kebaikan terpuji”, yang berbentuk kebajikan dan tindakan sukarela yang positif; ketiga, kebaikan potensial, berupa suatu kondisi untuk memperoleh kebaikan aktual, dan yang keempat adalah “kebaikan bermanfaat”, yang berupaya memperoleh kebaikan-kebaikan lain.

Sementara itu, ketika saya mengajar Ilmu Tasawuf, mendapati sebuah pernyataan Ibn Miskawaih. Beliau -- dalam *Tahdzîb al-Akhlaq* -- menyimpulkan bahwa kebaikan akan dicapai oleh manusia apabila dia dapat melaksanakan kemauan dan upayanya yang sesuai dengan tujuan hidup manusia. Manusia terbaik, dalam pandangan Ibn Miskawaih, adalah seseorang yang paling mampu melakukan tindakan yang tepat baginya, yang paling memerhatikan syarat-syarat substansinya, yang membedakan dirinya dari seluruh alam yang ada. Setiap orang yang pemikirannya lebih tepat dan benar serta pilihannya lebih baik, berarti kesempurnaan kemanusiaannya lebih besar. Orang seperti ini memiliki empat keutamaan jiwa: “arif, sederhana, berani dan adil”. Satu dari empat kebajikan ini dikatakan dimiliki oleh seseorang dan terpuji karenanya hanya bila kebajikan itu tidak hanya bisa dirasakan oleh dirinya sendiri, tetapi juga dirasakan atau sampai pada orang lain. Artinya, aktualisasi kebahagiaan personal memerlukan syarat kebahagiaan publik dalam skala yang lebih luas, yang dalam penjelasan Kuntowijoyo disebut sebagai “objektivikasi”.

Objektivikasi – menurut Kuntowijoyo -- adalah konkretisasi, upaya naturalisasi kebaikan, sebuah perbuatan rasional-nilai yang diwujudkan dalam perbuatan rasional atau kategori-kategori objektif, sehingga orang luar dapat menikmati tanpa harus menyetujui nilai-nilai asal (keyakinan internal). Dengan demikian, hal ini akan menghindarkan sekularisasi antara paradigma abstrak-praksis dan dominasi dalam masyarakat, mayoritas-minoritas (Kuntowijoyo, 1997: 66-68).

Senada dengan pernyataan Aristoteles, Ibn Miskawaih dan Kuntowijoyo – tanpa bermaksud menyejajarkan -- Rasulullah s.a.w., ketika menjelaskan posisi ketakwaan seseorang, beliau menunjuk adanya sebanyak tiga kali berturut-turut, seraya bersabda: “*Taqwa itu ada di sini*”. Demikianlah yang bisa saya pahami dari hadis yang diriwayatkan oleh Iman Ahmad bin Hanbal dari (sahabat) Abu Hurairah.

Dikisahkan -- dalam hadis tersebut -- bahwa Rasulullah s.a.w. pernah bersabda: *"Janganlah kalian saling bersikap dengki, saling menipu, saling membenci, saling membelakangi dan janganlah membeli atau menjual barang yang hendak dibeli atau dijual oleh orang lain. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang saling bersaudara. Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, tidak mezaliminya, tidak menelantarkannya, tidak membohonginya dan tidak menghina. Selanjutnya beliau bersabda: "At-Taqwâ Ha Hunâ (Taqwa itu ada di sini)", seraya menunjuk dadanya sebanyak tiga kali. Cukuplah seseorang dinilai buruk jika ia menghina saudaranya sesama muslim. Setiap muslim atas muslim lainnya diharamkan darahnya, hartanya dan kehormatannya."*

Semakin menarik penjelasan Rasulullah s.a.w. tersebut ketika dikaitkan dengan apa yang dikutip oleh Ibnu Katsir ketika beliau menyatakan -- dalam kitab tafsirnya -- bahwa suatu saat Umar bin al-Khaththab r.a. pernah bertanya kepada salah seorang sahabatnya, Ubay bin Ka'ab r.a. tentang "hakikat taqwa". Atas pernyataan Umar, Ubay pun menjawabnya dengan sebuah (kalimat) pertanyaan: "Pernahkah engkau melewati jalan yang penuh duri?" Umar pun menjawab: "Ya, Pernah". Ubay pun bertanya lagi: "Apa yang anda lakukan pada saat itu?". Umar pun menjawab: "Saya akan berjalan dengan penuh kesungguhan dan kehati-hatian agar tak tertusuk duri itu". Mendengar jawaban Umar, lalu Ubay pun menutup penjelasannya, seraya berkata: "***Itulah Taqwa***".

Dari beberapa pernyataan dan dialog antara Umar dan Ubay ini bisa kita ambil sebuah pelajaran, bahwa esensi taqwa adalah: "kepekaan batin, kelembutan perasaan, *khauf* (perasaan khawatir) kepada Allah secara berkesinambungan". Sehingga seseorang yang bertaqwa diilustrasikan sebagai seseorang yang selalu bersikap waspada dan berhati-hati agar tidak terkena 'duri' di dalam perjalanan hidupnya. Seseorang yang bertaqwa akan selalu berupaya untuk menghindari sikap dan perilaku 'syirik' -- dalam pengertian yang utuh -- sejauh-jauhnya, juga menghindari semua perbuatan dosa, baik berupa dosa-dosa kecil apalagi (dosa-dosa) besar. Ia akan menjadi pribadi yang senantiasa berusaha keras -- sekuat kemampuannya -- untuk menaati dan melaksanakan perintah-perintah Allah, lahir dan batin dengan hati yang bersih, terlepas sama sekali dari sikap arogan di hadapan Allah dan sesama makhlukNya, dan selalu menampilkan sikap 'rendah-hati'.

Dalam realitas kontemporer, apa yang dinyatakan kebaikan universal oleh Aristoteles dan Ibn Miskawaih, objektivikasi menurut Kuntowijoyo dan, "terutama", penjelasan Ubay bin Ka'ab kepada Umar bin Khattab -- mengenai hakikat taqwa --

menarik untuk dicermati. Esensi taqwa adalah: “upaya optimal untuk menghindari keburukan dan mengamalkan kebajikan di ranah privat dan publik secara intens, sistematis, dan berkelanjutan dengan pondasi keimanan”.

Sekarang ini, ada kecenderungan untuk memahami ‘taqwa’ sebagai sebuah nilai yang lebih menarik untuk diimplementasikan di ranah privat, sementara itu implementasi nilai-nilai ketaqwaan di ranah publik kurang mendapat ruang yang cukup luas untuk diupayakan secara sungguh-sungguh. Lebih dari itu, ukuran ketaqwaan seseorang sering hanya dikaitkan dengan – misalnya -- kesemarakan tahfizh al-Quran di ruang-ruang pesantren, *qiyâm al-lail*, shalat dhuha dan pemakaian pakaian yang menurut aurat. Semua yang disebut itu memang penting dan mutlak. Namun ada yang juga tidak kalah penting, yaitu bagaimana umat Islam dapat menangkap makna di balik semua ‘ibadah’ itu dan ber-*mujahadah* mengaktualisasikannya dalam kehidupan sosial. Dengan begitu, kesalehan individual itu menemukan makna-kolektifnya, atau – menurut M. Quraish Shihab -- menemukan ‘titik labuhnya’ dalam kehidupan bermasyarakat.

Sehingga, dengan ‘taqwa’, kemuliaan hidup pribadi dan masyarakat dapat dicapai, kebaikan dunia dan akhirat dengan segala kenikmatannya dapat dirasakan tidak hanya oleh masing-masing pribadi, tetapi juga oleh semua orang yang bergumul dalam realitas kehidupan. Sebagaimana pesan moral al-Quran (QS al-Baqarah, 2: 177 dan Âli ‘Imrân, 3: 33-136), yang menyatakan bahwa orang-orang yang bertaqwa adalah sekelompok orang yang -- di samping -- memiliki kesalehan personal, juga memiliki kesalehan sosial yang -- antara lain -- bisa diimplementasikan dalam wujud ‘berkesediaan’ untuk membantu orang lain dalam sukka dan duka, menjadi pribadi pemaaf dalam interaksi sosialnya dan sama sekali bersih dari sikap dendam

Kini, saatnya kita buktikan – bukan hanya dengan sekadar retorika -- bahwa ‘ketaqwaan’ kita sebagai seorang dan komunitas muslim benar-benar bisa berdampak kongkret pada kehidupan sosial kita. Kita ubah dengan kesungguhan dan keikhlasan kita ‘fenomena kehidupan’ di seputar kita yang hingga saat ini belum menunjukkan tanda-tanda menuju kualitas kehidupan yang lebih baik (dengan ketaqwaan kita), menjadi sesuatu yang lebih menjanjikan, sebagaimana janji Allah terhadap orang yang bertaqwa dalam QS ath-Thalaq, 65: 2-3: “...*barangsiapa yang bertaqwa kepada Allah niscaya Dia akan menyediakan baginya jalan keluar dan memberinya rezeki dari arah mana pun yang tiada disangka-sangka olehnya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya...*”. Sebagaimana sabda Rasulullah s.a.w. yang dinyatakan kembali oleh Abdullah bin Umar: “*Seorang muslim itu adalah saudara muslim lainnya, dia tidak boleh mezaliminya dan menghinakannya. Barangsiapa yang membantu keperluan saudaranya, maka Allah akan memenuhi keperluannya. Barangsiapa*

yang melapangkan satu kesusahan seorang muslim, maka Allah akan melapangkan satu kesusahan di antara kesusahan-kesusahan hari kiamat nanti. Dan barangsiapa yang menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutupi aibnya pada hari kiamat." (Hadis Riwayat Bukhari-Muslim). Sudahkah kita amalkan nasihat Rasulullah s.a.w. ini untuk membuktikan ketaqwaan kita?

Sekarang, mungkin kita masih bertanya-tanya: "*aina at-taqwâ*" (di mana taqwa yang kita cari itu)? Namun pada saatnya – ketika kita terus berupaya dengan senantiasa memohon kepada Allah – kita benar-benar akan menemukan jawabnya: "***At-Taqwâ Ha Hunâ***". Ternyata ***Taqwa*** -- yang selalu kita cari -- benar-benar ***ada di sini***. "Andaikata 'taqwa' itu sebuah harapan. Harapan itu ibarat jalan setapak di dalam hutan. Di sana tak pernah ada jalan. Tetapi, jika 'Anda' terus berusaha untuk menelusurinya, pasti jalan itu akan benar-benar terbuka.

Insyâallah.

Penulis adalah Dosen Tetap FAI-UMY dan Dosen Tidak Tetap STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta